



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Meskipun barangkali sebagian diantara kita mengetahui tentang pendidikan, tetapi ketika pendidikan itu diartikan dalam suatu batasan tertentu, maka terdapatlah bermacam-macam pengertian.

Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental<sup>1</sup>. Kenyataannya pengertian pendidikan ini selalu mengalami perkembangan, meskipun secara essensial tidak jauh berbeda. Apalagi seiring perkembangan pendidikan di Indonesia selalu mengalami perkembangan dari pendidikan umum sampai pendidikan yang terintegrasi.

Model Pendidikan yang terus berkembang adalah sesuatu yang sangat menentukan agar proses pembelajaran yang dilaksanakan akan bisa tercapai, model pendidikan yang berkembang di Indonesia pun terus meluas mulai dari model pembelajaran, model lembaga pendidikan, model strategi pembelajaran, pada kesempatan ini yang akan dibicarakan disini adalah model lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan adalah tempat transfer ilmu pengetahuan dan budaya (peradaban). Melalui praktik pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan, peserta didik diajak untuk memahami bagaimana sejarah atau pengalaman budaya dapat ditransformasi dalam zaman kehidupan yang akan mereka alami serta mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan dan tuntutan yang ada di dalamnya. Dengan demikian lembaga pendidikan sebagai tempat pembelajaran manusia memiliki fungsi sosial yaitu sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Lembaga pendidikan adalah suatu

<sup>1</sup>Sudirman N, dkk, *Ilmu Pendidikan Remaja*, (Rosda Karya: Bandung, 1992), h.18

badan yang berusaha mengelola dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sosial, kebudayaan, keagamaan, penelitian ketrampilan dan keahlian yaitu dalam hal pendidikan intelektual, spiritual, serta keahlian, ketrampilan. Sebagai tempat atau wadah dimana orang-orang berkumpul, berkerja sama secara rasional, terpimpin<sup>2</sup>.

Berikut dipaparkan sekilas model pendidikan yang ada di Indonesia:

#### a. Pesantren

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, mendalami, memahami dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam.<sup>3</sup> Menurut Sudjoko Prasadjo, Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama; pada umumnya dengan cara non klasikal, kyai mengajarkan kitab-kitab berbahasa Arab darih Ulama abad pertengahan dan para santri tinggal dalam asrama pesantren tersebut<sup>4</sup>.

Karakteristik pesantren dapat dilihat melalui<sup>5</sup>:

- (1) Sumber kajian (kitab-kitab berbahasa Arab: Al-Qur'an, Hadis, Tafsir, Tajwid, ilmu Kalam, Fiqh, Ushul Fiqh, Nahwu, Sharaf, Tarikh, Mantiq, Tasawuf dan lain-lain),
- (2) Metode pengajaran (sorogan, wetonan, bandongan, halaqah dan hafalan),
- (3) Prinsip-prinsip pendidikan (sukarela dalam pengabdian, kearifan, kesederhanaan, kolektivitas, kemandirian, mencari ilmu dan mengabdikan, bukan mencari ijazah, restu kyai),

<sup>2</sup> Hasbullah, *Dasar – Dasar Pendidikan*, (RajaGrafindo Persada: Jakarta, 1999), h.17

<sup>3</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (INIS: Jakarta, 1994), h. 55.

<sup>4</sup> Sudjoko Prasadjo, *et al.*, *Profil Pesantren*, (LP3ES: Jakarta, 1982), h. 6

<sup>5</sup> Hasan Basri, *Pesantren : Karakteristik dan unsur-unsur Kelembagaan, dalam Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan Lembaga - lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Gramedia Widia Sarana Indonesia: Jakarta, 2001 ), h. 23



(4) Fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan, sosial dan penyiaran agama (transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi ulama)<sup>6</sup>,

(5) Kedekatan hubungan antara kyai dan santri, kepatuhan santri terhadap kyai.

Dari perspektif kependidikan, pesantren merupakan satu-satunya lembaga kependidikan yang tahan terhadap berbagai gelombang modernisasi. Nilai nilai progresif dan inovatif diadopsi pesantren sebagai suatu strategi untuk mengejar ketertinggalan dari model pendidikan lain. Hal inilah yang menurut Azyumardi Azra menjadikan pesantren tetap *survive* ditengah gelombang modernisasi dan globalisasi. Dengan demikian, pesantren mampu bersaing sekaligus bersanding dengan sistem pendidikan modern.

#### b. Sekolah

Sekolah merupakan lembaga sosial yang tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat<sup>7</sup>. Model sekolah di Indonesia dibawa dan dikenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda yang sangat berbeda dengan lembaga pendidikan Islam saat itu baik dari sisi metode, isi dan tujuannya. Sekolah memusatkan pendidikannya pada pengetahuan dan ketrampilan duniawi, sedangkan lembaga pendidikan Islam ditekankan pada pengetahuan dan ketrampilan keagamaan. *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS) adalah sekolah tertinggi dengan kurikulum tahun yang hanya diperuntukkan kalangan terkemuka. Bagi rakyat biasa didirikan “sekolah desa” yang merupakan pendidikan dasar 3 tahun, dan dapat melanjutkan ke *Schakelschool* (5 tahun, setara dengan HIS)<sup>8</sup>.

<sup>6</sup> Madjid, Nurcholis, *Bilik- Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Paramadina: Jakarta, 1992), h. 21

<sup>7</sup> Dr. Drs. Ruslam Ahmadi, M.Pd, *Pengantar Pendidikan*, (Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, 2014), h. 82

<sup>8</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun modern, Edisi II*, (Balai Pustaka: Jakarta, 1991), h.499.



Kebijakan pemerintah Belanda tentang sekolah sangat mempengaruhi lembaga pendidikan Islam yang ada saat itu, banyak diantara para guru pengajian (guru agama Islam) yang mengenyam sekolah desa dan kemudian menerapkan sistem tersebut. Bahkan beberapa tokoh mendirikan lembaga pendidikan dengan mengadopsi sistem sekolah, yaitu memberikan pendidikan umum secara klasikal. Diantaranya Abdullah Ahmad di Padang, mendirikan sekolah Adabiyah (1907), Sumatera Thawalib didirikan oleh Zainuddin Labai yang mengawinkan antara sistem sekolah dengan metode pendidikan dari Mesir, selanjutnya ia juga mendirikan *Diniyyah School* di Padang Panjang (1915), Normal Islam diprakarsai oleh Mahmud Yunus (1931) yang mengadopsi sistem sekolah, jadwal dan kurikulum sudah ditetapkan dan diatur jenjang kelas I sampai IV, pelajaran umum diberikan seimbang dengan pelajaran agama. Tahun 1911, K.H. Ahmad Dahlan memprakarsai berdirinya sekolah dasar di lingkungan Kraton Yogyakarta berdasarkan sistem pendidikan gubernemen, Menurut Steenbrink, sekolah ini merupakan sekolah swasta Islam pertama yang memenuhi syarat mendapatkan subsidi pemerintah dan pada akhirnya mendapatkan subsidi tersebut. Pada tahun 1923<sup>9</sup>.

Menurut Steenbrink, sekolah ini merupakan sekolah swasta Islam pertama yang memenuhi syarat mendapatkan subsidi pemerintah dan pada akhirnya mendapatkan subsidi tersebut. Pada tahun 1923, di Yogyakarta telah berdiri empat sekolah dasar Muhammadiyah dan mempersiapkan berdirinya HIS dan sekolah pendidikan guru.

c. Madrasah

Madrasah merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang kurikulumnya memuat pelajaran agama dan umum yang dilakukan secara klasikal. Tumbuh dan berkembangnya madrasah di Indonesia disebabkan dua hal, yaitu adanya gerakan

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 52.



pembaharuan Islam di Indonesia dan sebagai respon pendidikan Islam terhadap kebijakan Pendidikan Hindia Belanda (mendirikan sekolah zending, sekolah khusus untuk anak-anak Belanda dan kalangan pribumi yang terkemuka, melarang mengajarkan agama Islam di sekolah-sekolah yang didirikan maupun di subsidi oleh pemerintah Belanda)<sup>10</sup>.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dengan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang baik yang dapat dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, isi kurikulum madrasah pada umumnya adalah apa yang diajarkan di lembaga lembaga pendidikan Islam (surau dan pesantren) ditambah dengan beberapa materi pelajaran yang disebut dengan ilmu umum<sup>11</sup>.

Model pendidikan yang dilaksanakan oleh suatu bangsa sangat berpengaruh tentang keberhasilan proses pendidikan yang diinginkan. Karena model pendidikan mempengaruhi tentang mutu pendidikan itu sendiri.

Pada dasarnya sebuah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan potensi manusia untuk menuju perubahan model pendidikan sangatlah penting, supaya mencapai hasil yang maksimal dalam proses pendidikan itu sendiri. Oleh karenanya, model pendidikan tidak terbatas ruang dan waktu, ia tidak dibatasi oleh tebalnya tembok sekolah dan juga sempitnya waktu belajar di kelas.<sup>12</sup> Karena proses kependidikan bisa dilakukan didalam dan luar ruangan, pendidikan itupun sebenarnya berlangsung sepanjang hayat dan bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja jika manusia mau dan mampu melakukan proses kependidikan.

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Rajawali Press: Jakarta, 2004 ), h. 65

<sup>11</sup> Muhammad Daud, *Lembaga lembaga Islam di Indonesia* (PT.Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1995), h. 149.

<sup>12</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2009), h. .5



Hanya saja dalam pelaksanaan diharapkan adanya keseimbangan dalam mempelajari ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama sehingga ilmu pengetahuan yang dipelajari selaras dengan kaidah-kaidah agama serta tidak ketinggalan dengan ilmu-ilmu pengetahuan umum. Agama Islam mewajibkan umatnya baik laki-laki atau perempuan untuk menuntut ilmu pengetahuan. Oleh karena itu pendidikan Islam merupakan suatu kegiatan yang wajib hukumnya bagi laki-laki maupun perempuan, dan berlangsung seumur hidup.

Sejak Islam masuk ke Indonesia, pendidikan Islam telah ikut mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling awal di Indonesia<sup>13</sup>. Dibawah tindasan dan kekejaman Belanda, rakyat Indonesia terbelenggu dalam kemunduran dan keterbelakangan. Meskipun sudah banyak sistem pendidikan Barat yang maju dan modern dari pendidikan pribumi<sup>14</sup>.

Hal inilah yang mendorong K.H.Ahmad Dahlan menyelenggarakan pendidikan diruangan kamar tamu rumahnya<sup>15</sup> dan memberikan pelajaran agama di kwekschool. Tindakan K.H.Ahmad Dahlan menyelenggarakan pendidikan agama ini merupakan bentuk amal shaleh, sebagai akibat penjajahan Belanda. Ummat Islam pada khususnya dan Indonesia pada umumnya mengalami dua pendidikan yang sangat akut pertama tingginya buta huruf karena terbatasnya kesempatan mendapatkan pendidikan khususnya dikalangan rakyat miskin. Kedua, dualisme pendidikan dan dikotomi ilmu pengetahuan yang melahirkan dua kutub intelegensia, intelektual sekuler dan konvensional agama<sup>16</sup>.

Pendidikan model Belanda yang tidak mengajarkan agama sama sekali melahirkan intelektual yang cenderung sekuler. Mereka menguasai ilmu pengetahuan modern tetapi

<sup>13</sup> Arief subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 75

<sup>14</sup> Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 173

<sup>15</sup> Kyai Syuja, *Islam Berkemajuan Kisah perjuangan K.H.Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah masa awal*, (Al Wasat, Tangerang: 2009),h. 62

<sup>16</sup> Syafri Sairin dkk, *Membangun Profesionalisme Muhammadiyah.*, ( LPTP Muhammadiyah: Yogyakarta, 2003), h. 102

sangat dangkal pemahaman dan pengamalan agamanya. K.H. Ahmad Dahlan mengakui keunggulan pendidikan barat dalam kaitan ilmu pengetahuan umum dan kepentingan praktis untuk bekerja pada pemerintahan dan perusahaan swasta, sebaliknya K.H.Ahmad Dahlan melihat kekurangan pendidikan barat dalam hal sifat sekuler karena tidak mengajarkan agama<sup>17</sup>.

Disisi lain pendidikan pesantren yang hanya mengajarkan agama sama sekali menolak pelajaran umum menghasilkan alumni yang sangat religius dan tidak mampu mengikuti perkembangan zaman<sup>18</sup>. K.H. Ahmad Dahlan memandang kedua jenis pendidikan ini dengan kaca mata tersendiri, ia tidak antipati terhadap salah satu dari keduanya. Namun justru melihat posisi positif dan negatif dari keduanya, sehingga beliau menciptakan model yang baru yakni dengan melakukan integrasi kedua model tersebut diatas, sehingga terbentuk model pendidikan yang ia inginkan.<sup>19</sup> Sekolah K.H. Ahmad Dahlan menerapkan model pendidikan integralisme yang memadukan antara pendidikan umum dan agama<sup>20</sup>.

Sejarah dan perkembangan sekolah-sekolah yang didirikan oleh K.H.Ahmad Dahlan merupakan suatu proses modernisasi pendidikan Islam di tanah air yang melibatkan banyak faktor kompleks.. Faktor sosial budaya masih menjadi tantangan terberat dalam proses pendirian sekolah yang dicetus oleh K.H.Ahmad Dahlan. Secara konseptual paradigma pendidikan yang diterapkan disekolah-sekolah yang didirikan K.H.Ahmad Dahlan tergolong baru pada masanya. Namun memasuki zaman kemerdekaan, institusi atau lembaga pendidikan yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan tersebut masih tetap eksis. Contoh nyatanya adalah bentuk sekolah umum yang dikembangkan Muhammadiyah sekarang,

<sup>17</sup> Drs,Suwarno, M.Si, *Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan K,H,Ahmad Dahlan* ( Suara Muhammadiyah, Yogyakarta: 2016), h. 61

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 102

<sup>19</sup> Drs. Sutarno, M.Ag, *Muhammadiyah Gerakan Sosial keagamaan Modernis*,( Suara Muhammadiyah: Yogyakarta, 2005), h. 40

<sup>20</sup> Mu'arif, *Modernisasi Pendidikan Islam*, (Suara Muhammadiyah: Yogyakarta: 2003), h. 88

berawal dari sekolah yang dirintis K.H.Ahmad Dahlan pada tahun 1911 di Kauman, Yogyakarta. Sekolah ini semula berasal dari sebuah lembaga pendidikan tingkat dasar dan dikelola dengan sistem pengajaran modern, meskipun dengan taraf yang sangat sederhana<sup>21</sup>. Sekalipun telah berubah nama ( Madrasah Muallim Muhammadiyah), lembaga pendidikan yang cikal bakalnya adalah lembaga pendidikan K.H.Ahmad Dahlan ini tetap berdiri dan terus menunjukkan kemajuan yang cukup berarti.

Oleh karenanya, ini menjadi hal yang sangat menarik untuk diteliti dan ditulis agar mengetahui sejarah lahir dan perkembangan lembaga pendidikan yang didirikan oleh K.H.Ahmad Dahlan, serta mengetahui kiat sukses K.H.Ahmad Dahlan yang telah mampu menawarkan model pendidikan yang tidak usang dimakan zaman.

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya akan bermanfaat untuk dunia pendidikan Islam. Dari situ dapat digali khazanah pemikiran dan strategi kebijakan dalam upaya pengembangan pendidikan Islam dimasa yang akan datang.

## B. Penegasan Istilah

Dalam melakukan penelitian ini agar lebih terfokus dalam permasalahan yang akan dibahas sekaligus menghindari persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah dan batasannya. Adapun definisi dan batasan istilah yang berkaitan dengan penelitian adalah sebagai berikut

1. Model adalah pola atau contoh dari sebuah hal yang akan dihasilkan<sup>22</sup>.
2. Pendidikan adalah berasal dari education yang berarti pendidikan, Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yakni usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan,

<sup>21</sup>Drs.Sutarmo, *Muhammadiyah Gerakan Sosial Keagamaan Modernis*,(Suara Muhammadiyah: Yogyakarta, 2005), h.142

<sup>22</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Jakarta, 1984), h. 75





pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya<sup>23</sup>.

3. Perspektif adalah cara pandang seseorang terhadap sesuatu fenomena yang terjadi

4. K.H.Ahmad Dahlan adalah pendiri Muhammadiyah yang lahir di kampung Kauman, Yogyakarta, dan merupakan Pahlawan Nasional<sup>24</sup>. Dalam penelitian ini yang dimaksud

K.H. Ahmad Dahlan adalah tokoh yang akan dibahas tentang Model Pendidikan dalam Perspektif K.H.Ahmad Dahlan, yaitu model lembaga atau institusi pendidikan K.H.Ahmad Dahlan.

## C. Permasalahan

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Model Pendidikan dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan.
- 2) Penerapan ide K.H.Ahmad Dahlan dalam melaksanakan pembaharuan di bidang pendidikan.
- 3) Model pendidikan ummat Islam Indonesia pada masa K.H.Ahmad Dahlan.
- 4) Faktor-faktor yang memotivasi K.H.Ahmad Dahlan dalam melakukan pembaharuan di bidang pendidikan.

### 2. Batasan Masalah

Untuk lebih terfokusnya pembahasan dalam tesis ini, maka penulis akan membatasi masalah yang akan diteliti, adapun yang menjadi batasan masalah dalam tesis ini adalah Bagaimana model pendidikan dalam perspektif K.H.Ahmad Dahlan ?

<sup>23</sup> Ahmad, *Tafsir Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 1999), h.

<sup>24</sup> Didik.L.Hariri.*Sang Pencerah*,( Best Media Utama, Jakarta,2010), h.6



### 3. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari belakang masalah yang penulis paparkan tersebut, maka masalah pokok yang akan dibahas untuk dijadikan sebagai rumusan masalah adalah bagaimana Model Pendidikan dalam Perspektif K.H.Ahmad Dahlan.

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah mengetahui model pendidikan dalam perspektif K.H. Ahmad Dahlan

#### 2. Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan penelitian adalah :

1. Untuk melihat model pendidikan dalam perspektif K.H. Ahmad Dahlan
2. Untuk memperkaya wawasan dan memperluas khazanah ilmu pengetahuan pada bidang pendidikan.
3. Untuk memberikan kontribusi kepada dunia akademik dan publik untuk menguji persoalan-persoalan dalam dunia pendidikan islam, yang memerlukan pemikiran baru diabad moderen
4. Untuk menumbuhkan kembali minat terhadap kajian-kajian tentang pemikiran pendidikan Islam, yang merupakan fenomena kebangkitan dunia Islam saat ini. Kemudian dapat menjadi referensi tambahan bagi pihak yang berkepentingan.
5. Untuk menambah wawasan peneliti dalam dunia pendidikan dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang pendidikan Islam (S2) di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA) Riau.
6. Membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan penelitian ini.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.